

Untaian Faedah untuk Mukmin dan Mukminah

BAHASA ARAB

BEKAL MENGARUNGI SAMUDERA ILMU SYAR'I



Disusun oleh

Abu Mushlih Al Jukjakarti

BAHASA ARAB

BEKAL MENGARUNGI SAMUDERA ILMU SYAR'I

Segala puji bagi Allah. Kita memuji-Nya. Kita meminta pertolongan kepada-Nya. Dan kita berlindung kepada Allah dari kejelekan hawa nafsu dan amal perbuatan kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkan-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya maka tidak ada seorang pun yang sanggup menunjuki-Nya. Aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yang benar selain Allah semata dan tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Beliau telah menyampaikan risalah. Beliau pun telah menunaikan amanah. Beliau telah berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad. Semoga shalawat dan salam dari Allah selalu terlimpah kepadanya, kepada keluarga, para sahabat dan segenap pengikut mereka yang setia hingga hari kiamat tiba. Amma ba'du.

KEMULIAAN BAHASA ARAB

Sesungguhnya bahasa Arab merupakan bahasa yang dipilih oleh Allah untuk agama ini. Tidak ada seorang cerdas pun yang meragukan jikalau peranan bahasa Arab bagi ilmu-ilmu Islam itu sebagaimana peranan lisan bagi segenap anggota badan. Bahkan, tidaklah berlebihan jika kita katakan bahwa sesungguhnya kedudukan bahasa Arab itu ibarat jantung bagi tubuh manusia. Sebab ia merupakan bahasa agama Islam yang paling luhur. Dengan bahasa inilah Al Qur'an Al 'Azim diturunkan. Allah jalla wa 'ala berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." (QS. Yusuf : 2)

Imam Ibnu Katsir rahimahullah mengatakan,"Hal itu dikarenakan bahasa Arab merupakan bahasa yang paling fasih, bahasa yang paling gamblang dalam hal

pemaparan, bahasa yang paling luas cakupannya, dan bahasa yang paling banyak menyentuh berbagai makna yang dirasakan di dalam jiwa. Oleh sebab itulah kitab yang paling mulia ini diturunkan dengan bahasa yang paling mulia pula..."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, "Sesungguhnya tatkala Allah menurunkan kitab-Nya dengan bahasa Arab, tatkala Allah mengangkat Rasul-Nya sebagai penyampai Al Kitab dan Al Hikmah dari-Nya melalui lisan beliau yang berbahasa Arab, tatkala Allah menjadikan orang-orang yang terdahulu membela agama ini dalam keadaan bertutur kata dengan bahasa itu, dan terlebih lagi tatkala tidak ada cara lain untuk memelihara keutuhan ajaran agama dan memahaminya kecuali dengan menjaga bahasa ini, maka itu berarti mempelajarinya termasuk bagian dari ajaran agama dan akan lebih memudahkan orang dalam menegakkan syi'ar-syi'ar agama."

Allah pun telah mencirikan Kitab-Nya sebagai sebuah kitab yang berbahasa Arab dan tidak mengandung kebengkokan. Allah mensifati Al Qur'an sebagai

sesuatu yang lurus. Selain itu Allah juga mensifati Al Qur'an dengan sesuatu yang jelas. Allah berfirman yang artinya, "Allah menurunkan Al Qur'an ini dengan bahasa Arab yang jelas." Allah pun mensifatinya dengan keadilan. Allah berfirman yang artinya, "Dan demikian pula Kami turunkan ia sebagai keputusan (keadilan) yang berbahasa Arab." (dinukil dari Ta'liqaat Jaliyah)

HUKUM MEMPELAJARINYA

Syaikhul Islam mengatakan: "Dan sesungguhnya bahasa Arab itu sendiri bagian dari agama dan hukum mempelajarinya adalah **wajib**, karena memahami Al-Kitab dan As-Sunnah itu wajib dan keduanya tidaklah bisa difahami kecuali dengan memahami bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan kaidah : **Apa yang tidak sempurna suatu kewajiban kecuali dengannya maka ia juga hukumnya wajib**. Namun disana ada bagian dari bahasa Arab yang wajib `ain dan ada yang wajib kifayah." (Iqtidho shirothil mustaqim)

KEDUDUKAN ILMU NAHWU

Ilmu Nahwu (gramatika bahasa Arab) adalah ilmu yang sangat penting. Sebab segala bidang ilmu syari'at pasti memerlukannya. Oleh sebab itu para penuntut ilmu sudah semestinya bersungguh-sungguh dalam memahami kaidah bahasa Arab dan berusaha untuk tidak terjatuh dalam kekeliruan dalam penuturan kata bahasa Arab. Khalifah Rasyid `Umar bin Khatthab radhiyallahu`anhu menulis surat untuk Abu Musa Al Asy'ari yang isinya mengatakan, "Amma ba'du. Dalamilah ilmu As Sunnah. Pelajarilah ilmu bahasa Arab. I'rablah Al Qur'an, sebab ia itu berbahasa Arab." Beliau pun berpesan, "Pelajarilah bahasa Arab karena sesungguhnya ia adalah bagian penting dari agama kalian. Pelajarilah ilmu waris, karena ia juga bagian penting dari agama kalian."

Al Ashma'i rahimahullah mengatakan, "Sesungguhnya perkara yang paling aku khawatirkan menimpa penuntut ilmu tatkala dia tidak paham Nahwu maka dia akan tergolong kelompok orang yang disabdakan oleh Rasul shallallahu `alaihi wa sallam, "Barangsiapa

yang sengaja berdusta atas namaku maka hendaknya dia mempersiapkan tempat duduknya di dalam neraka.” (HR. Bukhari [108] dan Muslim [1/10])

Maka tidaklah mengherankan jika Imam Syafi’i rahimahullah mengatakan tentang keagungan ilmu Nahwu ini, “Orang yang memiliki pengetahuan yang luas dalam hal ilmu Nahwu maka dia akan menemukan jalan untuk menyusuri seluk beluk setiap bidang ilmu.” (Syadzaratu dzahab, Ibnul ‘Imad Al Hanbali, 231)

Beliau juga pernah mengatakan, “Tidaklah ada sebuah pertanyaan masalah hukum yang dilontarkan kepadaku melainkan aku bisa menjawabnya dengan bantuan kaidah ilmu Nahwu.” (Syadzaratu dzahab, Ibnul ‘Imad Al Hanbali, 231)

Beliau menegaskan bahwa ilmu Nahwu adalah jembatan untuk memahami ajaran syari’at. Beliau berkata, “Tidak ada maksudku dalam menekuninya - yaitu ilmu bahasa Arab- kecuali untuk membantuku

dalam memahami persoalan hukum.” (Siyar A’lamin Nubalaa’, 1/75) (dinukil dari Ta’liqaat Jaliyah)

AWALNYA AGAK SULIT TAPI AKHIRNYA MUDAH

Syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin rahimahullah mengatakan, “Sesungguhnya ilmu Nahwu adalah ilmu yang mulia. Sebuah ilmu perantara yang menjembatani kepada dua hal yang sangat penting;

Pertama : guna memahami Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam, hal itu dikarenakan pemahaman terhadap banyak permasalahan yang ada di dalamnya sangat tergantung kepada pemahaman ilmu Nahwu.

Kedua : guna membenarkan ucapan menurut kaidah bahasa Arab, yang dengan bahasa inilah Kalamullah ‘Azza wa jalla diturunkan. Oleh sebab itu pemahaman ilmu Nahwu adalah perkara yang sangat penting.

Meskipun untuk memahami Nahwu memang pada awalnya terasa sukar, namun pada akhirnya akan

terasa mudah. Ada sebagian orang yang membuat perumpamaan tentang ilmu Nahwu ibarat sebuah rumah yang terbuat dari bambu namun pintunya terbuat dari besi. Maksudnya, rumah itu sulit untuk dimasuki, namun jika kamu sudah memasukinya maka segala sesuatu akan menjadi mudah bagimu. Karena itulah sudah semestinya setiap orang bersemangat dalam mempelajari prinsip-prinsip dasar ilmu tersebut sehingga materi-materi lainnya akan terasa mudah baginya.

Janganlah dipikirkan komentar orang yang mengatakan, "Nahwu itu sulit." Sehingga hal itu akan memunculkan anggapan dalam diri seorang penuntut ilmu bahwasanya dirinya tidak mungkin bisa menguasainya. Padahal ungkapan itu tidak sepenuhnya benar. Akan tetapi hendaknya kamu perkuat pemahamanmu terhadap prinsip-prinsip dasarnya sehingga materi-materi lainnya akan menjadi mudah untuk dimengerti." (Syarah Ajurumiyah)

NIAT BAIK DAN PEMAHAMAN YANG BENAR

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan, "Pemahaman yang benar dan niat yang baik adalah termasuk nikmat paling agung yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya. Bahkan tidaklah seorang hamba mendapatkan pemberian yang lebih utama dan lebih agung setelah nikmat Islam daripada memperoleh kedua nikmat ini. Bahkan kedua hal ini adalah pilar tegaknya agama Islam, dan Islam tegak di atas pondasi keduanya. Dengan dua nikmat inilah hamba bisa menyelamatkan dirinya dari terjebak di jalan orang yang dimurkai (al maghdhuubi `alaih) yaitu orang yang memiliki niat yang rusak. Dan juga dengan keduanya ia selamat dari jebakan jalan orang sesat (adh dhaalliin) yaitu orang-orang yang pemahamannya rusak. Sehingga dengan itulah dia akan termasuk orang yang meniti jalan orang yang diberi nikmat (an'amta `alaih) yaitu orang-orang yang memiliki pemahaman dan niat yang baik. Mereka itulah pengikut shirathal mustaqim.." (I'laamul Muwaqqi'iiin, 1/87, dinukil dari Min Washaaya Salaf, hal. 44)

MENJAGA KEIKHLASAN

Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin rahimahullah pernah ditanya : Dengan cara apakah dapat diperoleh keikhlasan dalam menuntut ilmu ? Beliau menjawab : Ikhlas dalam menuntut ilmu itu bisa dicapai dengan beberapa hal :

Pertama :

Dalam belajar engkau berniat demi melaksanakan perintah Allah. Karena Allah telah memerintahkannya, Allah berfirman (yang artinya), "Maka ketahuilah bahwasanya tiada sesembahan yang hak selain Allah dan mintalah ampun atas dosa-dosamu". Dan Allah subhanahu wa ta'ala juga mendorong orang supaya menuntut ilmu. Sedangkan dorongan Allah atas sesuatu memberikan konsekuensi kecintaan dan keridhaan Allah terhadap hal itu.

Kedua :

Dalam belajar engkau berniat demi menjaga syari'at Allah. Karena penjagaan syari'at Allah itu hanya bisa

dilakukan dengan mempelajari dan menghafalkannya di dalam dada, dan bisa juga dengan mencatat.

Ketiga :

Dalam belajar engkau berniat untuk melindungi syari'at dan membelanya. Karena seandainya tidak ada ulama niscaya syari'at tidak akan terlindungi. Dan tidak ada seorang pun yang menjadi pembelanya. Oleh sebab itulah, misalnya, kita dapati Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan ulama yang lainnya bersikap lantang memusuhi ahli bid'ah dan membeberkan kebatilan bid'ah-bid'ah mereka, maka kami berpandangan bahwa mereka itu memperoleh kebaikan (pahala) banyak sekali.

Keempat :

Dengan belajar itu engkau berniat mengikuti syari'at Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena engkau tidak mungkin bisa mengikuti syari'at beliau kecuali apabila engkau sudah mengetahui isi syari'at ini.

Kelima :

Dengan belajar itu engkau berniat dalam rangka menghilangkan kebodohan dari dirimu sendiri dan dari orang lain (Kitabul `Ilmi, hal. 199)

BELAJAR DENGAN SABAR

Syaikh Shalih bin Abdul `Aziz Alu Syaikh menasehatkan, "Dalam tahapan menuntut ilmu ada dasar-dasar ilmu yang harus dipelajari. Ilmu itu juga bertingkat-tingkat. Barangsiapa yang tidak menuntut ilmu sesuai dengan tingkatan-tingkatannya serta tidak memulainya dengan ilmu-ilmu yang dasar-dasar, maka sesungguhnya dia tidak akan bisa meraih hasilnya dengan baik. Perkara ini sering sekali saya ingatkan supaya ia tertanam kuat di dalam hati para penuntut dan pecinta ilmu. Yaitu sebuah prinsip penting yang menyatakan bahwasanya : Ilmu itu seharusnya dituntut sedikit demi sedikit dan berjalan terus beriringan dengan perjalanan waktu siang dan malam. Sebagaimana hal itu pernah dilontarkan oleh seorang Imam yang sangat populer yaitu Ibnu Syihab Az Zuhri. Ketika beliau mengatakan,

من رام العلم جملة ذهب عنه جملة،

وإنما يُطلب العلم على مر الأيام والليالي

"Barangsiapa yang menginginkan ilmu dalam jumlah besar secara tiba-tiba maka niscaya ilmu yang akan hilang darinya juga banyak dan pasti cepat lupa. Karena sesungguhnya ilmu harus ditimba (sedikit demi sedikit) seiring dengan perjalanan waktu siang dan malam." (Syarh Arba'in An Nawawiyah)

Inilah sedikit faedah yang bisa saya kumpulkan terkait dengan bahasa Arab dan kiat-kiat dalam mempelajarinya. Semoga bisa bermanfaat bagi penulisnya, pembacanya dan siapa pun yang turut menyebarkannya. Wa shallallahu `ala Nabiyyina Muhammadin wa `ala aalihi wa shahbihi wa sallam.

Yogyakarta, Pertengahan bulan Sya'ban 1428

Abu Mushlih Ari Wahyudi
Semoga Allah mengampuninya